

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. ASI Eksklusif**

###### **a. Pengertian**

ASI eksklusif adalah ASI (Air Susu Ibu) merupakan makanan bayi yang diberikan pada 6 bulan pertama sejak kelahirannya tanpa menambahkan dan/atau digantikan dengan makanan atau minuman lainnya.<sup>12</sup> Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2012, ibu yang menyusui secara eksklusif akan memberikan ASI saja kepada bayinya dari usia 0-6 bulan.<sup>23</sup>

Menurut badan kesehatan dunia (WHO) disebutkan bahwa menyusui secara eksklusif dilakukan tanpa tambahan apapun. Air putih termasuk hal yang tidak perlu diberikan kepada bayi selama 6 bulan.<sup>1</sup> Selain itu, lebih terperinci disebutkan bahwa makanan atau minuman tambahan lainnya tersebut meliputi susu formula, air gula, dan madu.<sup>24</sup>

###### **b. Kandungan ASI**

ASI mengandung zat gizi yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi. Zat gizi makro yang ada di dalamnya merupakan zat yang diperoleh dari asupan makanan yang dikonsumsi ibu. Asupan makanan ibu akan diproses oleh

tubuh dan akan dibawa ke seluruh tubuh, terutama pada kantung ASI. Zat makro tersebut terdiri dari karbohidrat, lemak dan protein.<sup>25</sup>

Karbohidrat dalam ASI adalah berbentuk disakarida laktosa. Laktosa tersebut lalu dipecah oleh enzim laktase di dalam usus halus menjadi glukosa dan galaktosa. Enzim laktase yang dimiliki bayi biasanya tidak tercukupi, sehingga perlu diberikannya ASI untuk memenuhinya.<sup>25</sup> Kandungan karbohidrat dalam ASI rata-rata sekitar 6,7 hingga 7,8 g/dl laktosa. Karbohidrat lain dalam ASI adalah karbohidrat berbentuk oligosakarida yang berperan dalam menghambat tumbuhnya patogen.<sup>26</sup>

Protein juga terkandung di dalam ASI dan sebesar 9 mg/ml protein yang ada berjenis protein *whey*. Protein jenis ini merupakan protein yang mudah dicerna oleh usus bayi karena teksturnya yang halus dan lembut. Protein jenis lainnya lebih dominan ada pada susu sapi yang terdapat di susu formula. Jenis protein ini adalah *casein* yang berkebalikan dengan jenis *whey*. Casein memiliki tekstur yang kasar dan lebih menggumpal sehingga sulit untuk dicerna usus bayi. Oleh sebab itu, ASI akan lebih baik diberikan untuk bayi dibandingkan dengan susu formula, terlebih lagi diberikan secara eksklusif.

ASI juga mengandung lemak sebagai bahan makronutrien. Lemak yang ada pada ASI sangat sesuai dengan kebutuhan bayi, yaitu 42 mg/ml. Ikatan lemak memiliki rantai yang panjang, yaitu asam lemak esensial yang berguna untuk *myelinisasi*. Hal ini berguna untuk membantu pembentukan selaput pada serabut syaraf sehingga mempercepat proses rangsangan pada syaraf. Selain itu, di dalam protein terdapat kolesterol yang membantu pertumbuhan otak bayi.<sup>26</sup>

Kandungan di dalam ASI selain zat makronutrien adalah zat mikronutrien. Zat tersebut yaitu, mineral sebesar 0,2% di dalam ASI. Selain itu, di dalam ASI juga terdapat zat mikronutrien lain, seperti vitamin, klorida, natrium, magnesium, kalsium, dan kalium. Beberapa zat yang ada sangat membantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi.<sup>27</sup>

### **c. Manfaat ASI**

Ada beberapa manfaat dari pemberian ASI kepada bayi. Manfaatnya adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

#### **1) Jangka Pendek**

Pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai enam bulan pertama dapat memberikan perlindungan untuk melawan penyakit menular. Hal ini akan menurunkan angka kematian sebesar 88% dan melindungi terhadap sindrom kematian bayi mendadak.

## 2) Jangka Panjang

Efek jangka panjang pada bayi yang diberikan ASI eksklusif adalah sebagai berikut:

- a) mengurangi risiko diabetes tipe II
- b) mengurangi risiko obesitas atau berat badan berlebih
- c) menghindari risiko leukemia
- d) meningkatkan kecerdasan.

Berdasarkan sumber lain, manfaat memberikan ASI eksklusif adalah menurunkan riwayat penyakit bayi (contoh penyakit diare dan ISPA) karena kandungan pada ASI yang berperan untuk ketahanan tubuh bayi dari kuman mikroorganisme. Selain itu, menurunkan risiko alergi, meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi, dan memberikan kasih sayang kepada bayi.<sup>26</sup>

Sementara itu, pemberian ASI juga bermanfaat bagi kesehatan ibu. Hal ini ditunjukkan dengan peran ASI dalam penjarangan kelahiran atau mengatur jarak kelahiran. Selain itu, ibu akan memiliki risiko lebih rendah untuk terkena kanker payudara dan ovarium, serta dapat menghindari depresi masa nifas.<sup>28</sup>

Manfaat lain bagi ibu dengan memberikan ASI Eksklusif kepada bayi, yaitu menurunkan lemak yang ada pada tubuh ibu dan lebih hemat atau gratis karena tidak mengeluarkan biaya

tambahan. Selain itu, menstabilkan emosi ibu, mencegah osteoporosis karena merangsang hormon estrogen serta mengurangi perdarahan karena hormon oksitosin dapat membantu kontraksi rahim untuk kembali ke keadaan sebelum hamil.<sup>26</sup>

## **2. Pemberian ASI dari Ibu Bekerja**

### **a. Pengertian Ibu Bekerja**

Berdasarkan peraturan yang ada di Indonesia tentang ketenagakerjaan, orang yang melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat dengan menghasilkan barang dan/atau jasa disebut tenaga kerja. Sementara itu, pekerja merupakan definisi untuk orang yang bekerja serta menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.<sup>29</sup> Menurut sumber lain disebutkan bahwa, ibu yang bekerja merupakan ibu yang memiliki pekerjaan di luar rumah untuk mendapatkan imbalan serta masih berperan membesarkan dan mengurus anak di lingkungan rumah.<sup>30</sup>

### **b. Faktor-Faktor Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja**

Faktor-faktor ini berkaitan langsung dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Berikut merupakan faktor-faktor tersebut:<sup>26</sup>

## 1) Karakteristik Ibu

Beberapa karakteristik yang terdapat dalam ibu akan berhubungan dengan proses pemberian ASI eksklusif kepada bayinya. Beberapa diantaranya adalah usia, paritas/jumlah ibu melahirkan bayi, dan cara melahirkan. Ibu yang memiliki usia kurang dari 25 tahun dan melahirkan pertama kali akan cenderung tidak memberikan ASI eksklusif.

Seorang ibu yang melahirkan bayinya secara normal akan memiliki peluang lebih tinggi untuk memberikan ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan rasa sakit/tidak nyaman pada ibu yang melakukan operasi. Selain itu, ibu yang melahirkan secara operasi perlu mendapat banyak dukungan dan bantuan dalam menyusui.<sup>31</sup>

## 2) Sosial Budaya

### a) Bertambahnya kesibukan

Seorang ibu yang bekerja akan bertambah kesibukannya pada kehidupan sehari-harinya. Hal ini menyebabkan ibu bekerja cenderung kurang memberikan ASI eksklusif, terlebih lagi saat sudah kembali bekerja setelah cutinya selesai.

### b) Pandangan/presepsi

Ibu pekerja dapat memenuhi kebutuhannya sehingga memiliki gaya hidup yang berkecukupan dan

cenderung akan berpengaruh terhadap pemberian ASI. Kemajuan negara Barat juga dapat ditiru sehingga persepsi pemberian susu botol lebih baik daripada ASI serta menjadi hal yang dinormalkan.

c) Pengetahuan Ibu

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang akan didapatkan melalui proses pengindraan, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba terhadap objek tertentu. Pengetahuan seorang ibu akan berpengaruh terhadap perilaku memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Perilaku tersebut akan lebih bertahan bila didasari pengetahuan karena ibu akan mengerti alasan harus melakukan pemberian ASI eksklusif kepada bayi.

d) Sikap Ibu

Sikap seorang ibu juga sangat dipengaruhi dari pengetahuan dan dapat menentukan perilakunya. Seorang ibu yang berpengetahuan baik akan menjadikannya sebagai dasar untuk menentukan sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Ibu yang mengetahui pemberian ASI eksklusif sangat baik untuk bayi akan mempertimbangan dan memberikan kesan

positif dalam hal tersebut, sehingga perilaku pemberian ASI eksklusif kepada bayi akan dilakukan oleh ibu.

### 3) Faktor Psikologis

Hal ini disebabkan karena ibu merasa takut akan mempengaruhi penampilannya terutama pada bagian payudara. Walaupun sebenarnya perubahan pada payudara disebabkan karena proses kehamilan ibu, bukan pada proses menyusunya. Pada saat hamil, terjadi pengisian ASI pada payudara karena hormon kehamilan sehingga terjadi perubahan bentuk payudara.

### 4) Dukungan Keluarga

Dukungan ini dapat diberikan oleh anggota keluarga lainnya, seperti orang tua. Akan tetapi, dukungan yang paling utama dapat dilakukan oleh suami sebagai orang terdekat dari ibu. Apalagi pada ibu yang bekerja, dukungan dari suami akan sangat membantu dalam pemberian ASI eksklusif. Dukungan praktis dan emosional dari suami dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu dan dapat memicu hormon oksitosin yang memproduksi ASI.

### 5) Petugas Kesehatan

Faktor dari petugas kesehatan akan berpengaruh dalam pemberian ASI eksklusif untuk seorang ibu. Faktor tersebut dapat berasal dari lemah/kurangnya dorongan atau



penerangan terkait manfaat pemberian ASI eksklusif. Selain itu, petugas kesehatan kurang gencar dalam melakukan penyuluhan kepada masyarakat terkait manfaat dan cara pemanfaatan ASI.

### **c. Peraturan Pemberian ASI Eksklusif di Tempat Kerja**

Beberapa peraturan telah dibuat agar seorang ibu yang bekerja dapat tetap memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Peraturan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Peraturan Pemerintah No. 33 tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif.
  - a) Pasal 6 dan 7: Setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya, kecuali terdapat indikasi medis, ibu tidak ada, atau ibu terpisah dari bayi.
  - b) Pasal 30 ayat 3: Pengurus Tempat Kerja dan penyelenggara tempat sarana umum harus menyediakan fasilitas khusus untuk menyusui dan/atau memerah ASI sesuai dengan kondisi kemampuan perusahaan.<sup>12</sup>
- 2) Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No. 1 tahun 2014 tentang pemberian ASI eksklusif.
  - a) Pasal 6: Setiap bayi baru lahir berhak untuk mendapatkan ASI eksklusif.

- b) Pasal 16 ayat 1: Penyelenggara tempat kerja dan tempat sarana umum wajib mendukung program pemberian ASI eksklusif.
  - c) Pasal 17 ayat 2 dan 3: Penyelenggara tempat sarana kerja wajib membuat peraturan yang mendukung keberhasilan program pemberian ASI eksklusif. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan waktu dan fasilitas khusus untuk menyusui dan/atau memerah ASI.<sup>13</sup>
- 3) Peraturan Walikota Yogyakarta No. 70 Tahun 2020 tentang petunjuk pelaksanaan peraturan daerah Kota Yogyakarta No. 1 tahun 2014 tentang pemberian ASI eksklusif
- a) Pasal 8: Pengawasan terhadap pelaksanaan program pemberian ASI Eksklusif di tempat kerja berupa penerapan peraturan yang mendukung pemberian ASI Eksklusif, penyediaan ruang menyusui, dan penyediaan sarana dan prasarana ruang menyusui.<sup>32</sup>

#### **d. Manajemen Laktasi pada Ibu Bekerja**

ASI perah merupakan ASI yang diperah oleh ibu dan disimpan agar dapat diberikan kepada bayi. Hal ini dilakukan bila seorang ibu dalam pemberian ASI kepada bayi memiliki kesulitan dalam menyusui secara langsung, seperti ibu bekerja. Ibu yang bekerja dapat memerah ASI setiap 2-3 jam secara rutin tanpa

menunggu payudara terasa penuh. Berikut merupakan pengelolaan ASI perah pada ibu bekerja:<sup>32,33</sup>

1) Mutu dan Keamanan ASI Perah

- a) Cuci tangan dengan air mengalir dan sabun sebelum pemerah ASI, kemudian keringkan.
- b) Pemerahan ASI di tempat yang bersih. Apabila menggunakan pompa, gunakan yang bagiannya mudah dibersihkan dan hindari pompa ASI tipe balon karet karena mudah terkontaminasi.
- c) ASI disimpan pada tempat tertutup, botol kaca, kontainer plastik dari bahan *polypropylene* atau *polycarbonate*, botol bayi gelas atau plastik standar setelah diperah.

2) Tata Cara Penyimpanan ASI Perah

- a) Disarankan menggunakan botol kaca yang sebelumnya sudah dicuci bersih dan dibilas air panas, serta tidak diisi terlalu penuh.
- b) Menyimpan ASI perah dalam botol kaca yang tertutup rapat.
- c) Beri label nama bayi, tanggal dan jam pemerahan, serta volume ASI perah.
- d) Simpan dalam lemari pendingin khusus menyimpan ASI perah.

- e) Bila di tempat kerja tidak ada lemari pendingin, dapat menggunakan termos yang berisi es batu/*ice gel*. Pastikan posisi botol bersentuhan langsung dengan es tersebut yang maksimal waktu penyimpanannya 24 jam.
- f) Bila ASI perah berlimpah, untuk jangka panjang simpan sebagian ASI perah dalam *freezer* dan jangka pendek di lemari pendingin.
- g) Letakkan ASI perah di bagian dalam freezer atau lemari dingin dan tidak di bagian pintu.

### 3. Teori PRECEDE-PROCEED

PRECEDE merupakan singkatan dari *Predisposing, Reinforcing, Enabling, Constructs in, Educational/Ecological, Diagnosis, dan Evaluation*. Model ini merupakan model promosi kesehatan yang dikembangkan oleh Green dan Kreuter pada tahun 1980. PRECEDE merupakan model pendekatan yang digunakan untuk mendiagnosis masalah kesehatan atau mengembangkan model pendekatan dalam membuat perencanaan kesehatan. Kemudian, pada tahun 1991 model tersebut disempurnakan menjadi model PRECEDE-PROCEED, yang mana PROCEED adalah singkatan dari *Policy, Regulatory, Organizational, Constructs in, Educational, Environment, dan Development*. PRECEDE digunakan pada fase penetapan diagnosis masalah, prioritas masalah, dan tujuan suatu program.

PROCEED berguna dalam penetapan sasaran dan kriteria kebijakan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Promosi kesehatan merupakan pendekatan terhadap faktor perilaku kesehatan. Model perubahan perilaku yang diciptakan oleh Lawrence Green dan M. Kreuter ini menyebutkan bahwa perilaku kesehatan akan dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan. Faktor tersebut adalah faktor pemudah (*predisposing factors*), faktor penguat (*reinforcing factors*), dan faktor pemungkin (*enabling factors*).<sup>34</sup> Faktor pemudah (*predisposing factors*) merupakan faktor yang dapat mempermudah terjadinya perilaku, yaitu pengetahuan, persepsi, dan sikap. Faktor penguat (*reinforcing factors*) adalah faktor dari luar individu yang mendorong seseorang agar terjadi perilaku, yaitu dukungan petugas kesehatan, dorongan keluarga, dan peraturan. Faktor pemungkin (*enabling factors*) adalah ketersediaan sarana dan prasarana, dan keterjangkauan fasilitas yang mendukung terjadinya perilaku seseorang.<sup>18</sup>

Notoatmodjo mengatakan bahwa promosi kesehatan juga memperhatikan faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah faktor yang ada di dalam diri manusia, sedangkan eksternal dari luar diri manusia. Faktor internal tersebut adalah faktor fisik, psikis, persepsi, pengetahuan, keyakinan, sikap, dan lain-lain. Akan tetapi, faktor eksternal antara lain faktor sosial, umur, jenis kelamin, pekerjaan, paritas, budaya masyarakat, politik, ekonomi,

pendidikan, dan lain sebagainya. Faktor tersebut adalah faktor yang mengawali terjadinya perilaku, yang mana faktor eksternal akan mempengaruhi faktor internal sehingga dapat terjadi perilaku.<sup>18</sup>

Penelitian ini akan meneliti faktor-faktor yang ada, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor usia, paritas, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan

1) Usia

Usia kurang dari 25 tahun akan berpeluang lebih rendah memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan usia yang lebih tua. Berdasarkan penelitian Erfiani dan Astuti (2020), usia ibu digolongkan menjadi dua, yaitu tidak berisiko (usia 20-35 tahun) dan berisiko (usia < 20 tahun dan >35 tahun). Ibu yang berusia 20-35 tahun akan cenderung memberikan ASI eksklusif.<sup>35</sup>

2) Paritas

Jumlah paritas sangat menentukan kepercayaan diri seorang ibu. Semakin banyak jumlah paritas (multipara), maka kepercayaan diri seorang ibu dalam memberikan ASI untuk anaknya juga semakin tinggi dibandingkan dengan ibu yang baru melahirkan satu kali (primipara). Sesuai dengan penelitian Ervina dan Ismalita (2018), ibu yang melahirkan lebih dari satu kali akan lebih cenderung memberikan ASI eksklusif daripada yang hanya melahirkan satu kali.<sup>36</sup>

### 3) Jenis Pekerjaan Ibu

Pekerjaan adalah sesuatu yang dikerjakan atau dilakukan untuk menghasilkan sesuatu seperti imbalan, sedangkan jenis pekerjaan adalah ragam pekerjaan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jenis pekerjaan tersebut akan menjadikan seseorang memiliki lingkungan pekerjaan yang berbeda-beda.

Lingkungan pekerjaan seorang ibu akan berhubungan dengan pengalamannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, interaksi dan informasi dari lingkungan juga dapat berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini dapat menyebabkan ibu bekerja tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya.<sup>37</sup>

### 4) Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sering diartikan sebagai sekolah. Makna dari sekolah adalah seseorang mendapat pengajaran oleh lembaga formal yang tujuannya agar seseorang mampu dan sadar dengan hubungan dan tugasnya.<sup>38</sup> Pada peraturan yang ada di Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, tingkat pendidikan digolongkan menjadi tiga. Penggolongan tersebut, yaitu pendidikan dasar bagi lulusan SD/ sederajat dan SMP/ sederajat, pendidikan menengah

bagi lulusan SMA/ sederajat, dan pendidikan tinggi bagi lulusan perguruan tinggi D3/S1/S2.<sup>39</sup>

Pendidikan seseorang akan sangat menentukan perilakunya. Pendidikan yang semakin rendah akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan kesadaran terhadap perilaku kesehatan seseorang. Hal ini dapat terjadi karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah seseorang untuk menerima informasi untuk dijadikan pengetahuannya.<sup>34</sup> Oleh sebab itu, semakin tinggi pendidikan seseorang termasuk ibu, maka semakin besar peluang ibu untuk berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.<sup>40</sup>

b. Faktor penguat/*reinforcing factors*

Dukungan keluarga adalah hal yang terjadi selama siklus kehidupan dengan sifat dan jenis dukungan yang berbeda. Dukungan tersebut dibagi menjadi dua, yaitu dukungan keluarga internal dan eksternal. Dukungan keluarga internal merupakan dukungan yang diberikan dari suami, istri, atau saudara kandung serta dukungan keluarga dapat berupa dukungan eksternal bagi keluarga inti.<sup>41</sup>

Dukungan suami merupakan bentuk dukungan sosial internal dalam keluarga. Dukungan suami tidak lepas dari dukungan keluarga. Hal ini dikarenakan suami sebagai orang yang



paling terdekat dengan ibu dalam keluarga yang dapat mendukungnya dalam pemberian ASI eksklusif pada bayinya. Dukungan yang dapat diberikan oleh suami adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

1) Dukungan emosional

Hal yang dilakukan agar seorang merasa berharga, nyaman, dan disayangi. Seorang suami dapat memberikan dukungan ini agar penguasaan emosi ibu menyusui dapat tercapai. Dukungan ini dapat berupa suami memperhatikan istri saat sedang menyusui dan memberikan pujian setelah menyusui bayi.

2) Dukungan informasional

Suami sebagai pemberi informasi mengenai sesuatu hal, memberikan saran, nasehat, usulan, petunjuk dan sugesti yang digunakan untuk memecahkan masalah. Dukungan yang dapat diberikan suami, yaitu memberikan informasi mengenai pentingnya menyusui bayi secara eksklusif dan menyarankan ibu untuk melakukannya.

3) Dukungan instrumental

Dukungan yang dilakukan dengan nyata atau bersifat langsung dalam bentuk materi dan waktu untuk meringankan beban seseorang yang sedang dibantu. Suami dapat memberikan dukungan ini dengan cara mempersiapkan

makanan dan minuman untuk istrinya agar kebutuhan nutrisi selama menyusui terpenuhi.

#### 4) Dukungan penghargaan

Hal yang dilakukan untuk mendukung seseorang dalam bentuk ungkapan atau penghargaan positif, *support*, dan perhatian. Contoh dukungan yang dapat dilakukan suami adalah mengingatkan istri sesuai waktu/jadwal untuk menyusui bayinya.

Dukungan yang diberikan oleh suami akan memberikan dampak positif terhadap sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Sikap ibu yang positif tersebut dapat memungkinkan seorang ibu memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi.<sup>43</sup>

Pengukuran sikap ibu tersebut dapat menggunakan Skala Likert yang menyederhanakan skala Thurstone dari 11 poin menjadi 2 kelompok, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Masing-masing responden akan diminta memberikan *agreement* atau *disagreement* untuk setiap item dalam skala yang terdiri dari 5 poin (sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju). Seluruh item yang *favorable* akan diubah nilainya ke dalam angka, yakni setuju nilainya 5 dan sangat tidak setuju nilainya 1. Namun, item yang *unfavorable* nilainya 1 untuk sangat setuju dan 5 untuk sangat tidak setuju.<sup>44</sup>

c. Faktor pemungkin/*enabling factors*

1) Jarak Tempat Kerja

Jarak tempat kerja adalah jarak yang harus ditempuh dari rumah menuju ke tempat kerja. Menurut penelitian Santi (2020), jarak tempat kerja dibagi menjadi dua, yaitu jarak tempat kerja yang jauh ( $\geq 2$  km) dan jarak tempat kerja yang dekat ( $< 2$  km).<sup>45</sup> Jarak tempat kerja akan berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Jarak tempat kerja yang jauh dapat membuat seorang ibu bekerja memiliki waktu istirahat yang sedikit. Hal ini yang menyebabkan ibu bekerja tidak dapat memberikan ASI secara eksklusif.<sup>46</sup>

2) Durasi bekerja

Berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, disebutkan pada pasal 77 sampai dengan pasal 85 bahwa ketentuan kerja adalah 7 jam/hari untuk 6 hari kerja dan 8 jam/hari untuk 5 hari kerja. Apabila waktu kerja melebihi ketentuan tersebut maka termasuk dalam waktu kerja lembur. Waktu kerja maksimal seorang pekerja dalam sehari adalah 8 jam, sehingga kategori durasi kerja dibagi menjadi dua, yaitu  $\leq 8$  jam/hari dan  $> 8$  jam/hari.<sup>29</sup>

3) Ketersediaan Fasilitas

Ketersediaan fasilitas menyusui di tempat kerja memberikan dampak yang baik dengan pemberian ASI

eksklusif. Ibu bekerja yang sudah kembali menjalankan aktivitas pekerjaannya setelah masa cutinya habis dapat menggunakan fasilitas tersebut. Tempat kerja perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pemberian ASI pada ibu bekerja agar ibu bekerja dapat terus memberikan ASI kepada bayinya atau secara eksklusif.<sup>47</sup>

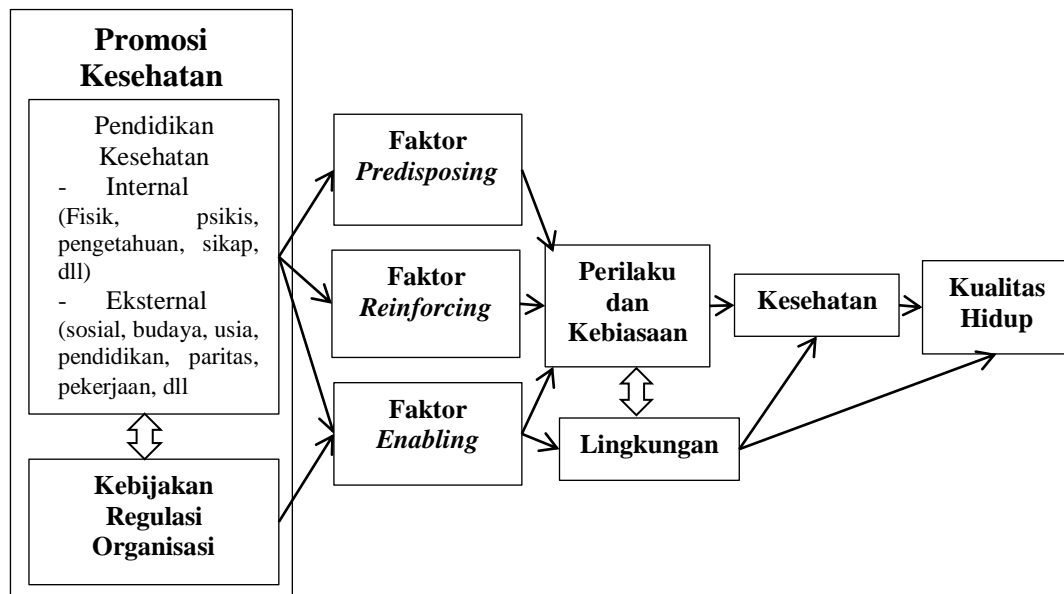
Ketersediaan fasilitas pemerah ASI di tempat kerja sangat diperlukan. Fasilitas tersebut adalah ruang pemerah ASI/laktasi yang dapat dipergunakan oleh ibu bekerja yang masih menyusui. Namun, tempat kerja harus menyediakan ruangan tersebut dengan tetap memperhatikan beberapa hal, yaitu luas ruangan minimal 3x4 m<sup>2</sup>, ruangan tertutup, dapat dikunci dari dalam dan bersih, serta ventilasi udara dan cahaya yang cukup. Ruangan tersebut juga harus memiliki lantai keramik/semen/karpet, tempat cuci tangan dengan air mengalir (wastafel), dan terdapat sabun untuk mencuci tangan. Selain itu, ruangan tersebut hendaknya memiliki kulkas (apabila belum memungkinkan dapat menggunakan termos es), pompa ASI, botol untuk menyimpan ASI, dan alat untuk mensterilkan botol. Lokasi ruangan tersebut juga perlu diperhatikan oleh tempat kerja, yaitu mudah dijangkau oleh pekerja perempuan.<sup>33</sup>

#### 4) Cuti Melahirkan

Cuti bagi ibu bekerja akan memberikan dampak terhadap lamanya pemberian ASI eksklusif. Durasi cuti yang diberikan oleh tempat kerja akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, terdapat pada pasal 82 ayat 1, yaitu pekerja/buruh perempuan berhak memperoleh istirahat selama 1,5 bulan sebelum saatnya melahirkan anak dan 1,5 bulan sesudah melahirkan menurut perhitungan dokter kandungan atau bidan.<sup>29,48</sup>

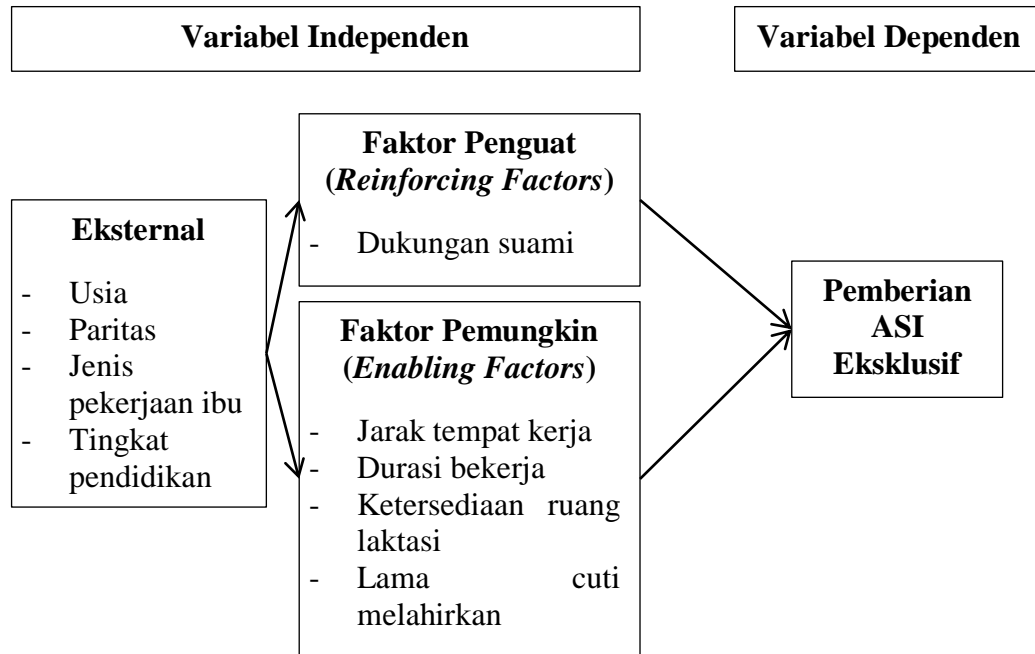
## B. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan modifikasi kerangka teori perubahan perilaku yang dikembangkan oleh Lawrence Green dan Notoatmodjo sebagai landasan penelitian.



Gambar 1. Modifikasi Kerangka Teori Lawrence Green dan Notoatmodjo<sup>49,18</sup>

### C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konsep yang telah penulis paparkan, maka hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara faktor usia, paritas, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta.
2. Ada hubungan antara faktor penguat, yaitu dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta.
3. Ada hubungan antara faktor pemungkin, yaitu jarak tempat kerja, durasi bekerja, ketersediaan ruang laktasi, dan lama cuti melahirkan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta.
4. Ada faktor yang paling berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta.